

**PENGARUH BEBERAPA MACAM TEKNIK SAMBUNG
PUCUK TERHADAP KEBERHASILAN PEMBIBITAN
KAKAO (*Theobroma cacao* L.)**

OLEH

SHINTA
05111006



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

PENGARUH BEBERAPA MACAM TEKNIK SAMBUNG PUCUK TERHADAP KEBERHASILAN PEMBIBITAN KAKAO (*Theobroma cacao* L.)

ABSTRAK

Penelitian dalam bentuk percobaan tentang pengaruh beberapa macam teknik sambung pucuk terhadap keberhasilan pembibitan kakao (*Theobroma cacao* L.), dilaksanakan pada bulan November 2009 sampai Februari 2010 di lahan pembibitan milik PT. Inang Sari, Lubuk Basung Kabupaten Agam. Tujuan percobaan ini adalah untuk mendapatkan teknik sambung pucuk yang terbaik dan keberhasilan yang tinggi pada pembibitan kakao.

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga taraf perlakuan dan lima ulangan. Perlakuan adalah berbagai macam teknik sambung yang terdiri dari ; Teknik sambung V, Teknik sambung pangkas/miring, Teknik sambung kursi. Variabel pengamatan meliputi saat pecah mata tunas, jumlah daun, panjang daun terpanjang, lebar daun terlebar, jumlah tunas entres, panjang tunas terpanjang, persentase sambung jadi dan persentase bibit siap salur. Data hasil pengamatan dianalisis secara sidik ragam dengan uji F dan bila F hitung perlakuan lebih besar dari F tabel 5 % maka dilanjutkan dengan *Duncan's New Multiple Range Test* (DNMRT) pada taraf nyata 5 %.

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dari tiga teknik sambung pucuk bibit kakao, yaitu Sambung V, Sambung Pangkas/Miring dan Sambung Kursi, sama baiknya pada umur 3 bulan setelah sambung terhadap keberhasilan penyambungan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.). Dalam pelaksanaan pengerjaan Teknik Sambung V lebih mudah dilakukan, dan pecah mata tunaspun lebih cepat.

I. PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong perkembangan agribisnis dan agroindustri kakao. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sejak awal tahun 1980-an perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao telah mendorong pengembangan perkebunan kakao Indonesia.

Kakao juga merupakan tanaman perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Akan tetapi produksi dan pendapatan yang diperoleh petani kakao masih sangat rendah, produktivitasnya masih rendah dibanding produktivitas perusahaan perkebunan kakao karena dalam usaha budidaya kakao petani masih menggunakan benih atau bibit yang kurang bermutu. Untuk mendapatkan tanaman yang cepat berproduksi dengan produktivitas yang tinggi salah satu caranya yaitu menggunakan bibit kakao bermutu dengan perbanyakan secara vegetatif.

Selama 4 tahun terakhir, perkembangan produksi dan luas tanaman kakao di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Ditahun 2004 jumlah produksi tanaman kakao adalah 8.066 ton dari luas tanaman 13.197 Ha. Perkembangan produksi tanaman kakao makin meningkat pada tahun 2005 menunjukkan angka 14.068 ton dari luas TM yaitu 25.042 Ha. Peningkatan produksi tanaman kakao juga terjadi pada tahun 2006-2007 yaitu dari 18.721 ton menjadi 20.917 ton dengan peningkatan perluasan tanaman dari 36.360 Ha sampai dengan 46.627 Ha, persentase kenaikan luas tanaman dari tahun 2006-2007 adalah sekitar 3,38%. Pada tahun 2008 produksi tanaman kakao yang dihasilkan juga meningkat sekitar 5,47% dari tahun 2007 yaitu 32.376 ton dengan luas tanaman yaitu 61,464 Ha (Dinas Perkebunan, 2008).

Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara sambungan, okulasi, setek dan cangkok. Pada tanaman kakao teknik perbanyakan yang sering dilakukan adalah teknik sambungan. Perbanyakan dengan teknik sambungan merupakan gabungan generatif-vegetatif yang dilakukan dengan menggabungkan dua bahan tanaman, yaitu bibit asal biji sebagai batang bawah dan bagian vegetatif seperti mata tunas atau pucuk dari tanaman lain untuk batang atas.

Bibit yang digunakan sebagai batang bawah hendaklah mempunyai perakaran kuat dan dalam, penyebaran akarnya luas, serta mampu menopang batang atas dengan baik. Sedangkan untuk batang atas atau entres yang digunakan dipilih dari tanaman yang produktivitasnya tinggi, mutu hasil baik, serta tahan terhadap hama dan penyakit. Ciri entres yang baik antara lain batangnya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, ukurannya yang relatif sama dengan batang bawah. Dari hasil penggabungan sifat-sifat tersebut akan diperoleh bibit yang memiliki sifat unggul seperti perakaran kuat, cepat berproduksi dengan produktivitas tinggi serta tahan terhadap hama dan penyakit.

Teknik sambung pucuk merupakan cara pembiakan yang menguntungkan untuk jenis tanaman tahunan, khususnya tanaman buah-buahan daripada teknik okulasi, karena lebih mudah dilaksanakan dan lebih cepat menghasilkan (Rochiman dan Harjadi, 1973). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan sambungan yaitu ketegapan batang bawah, bahan entres, kebersihan sarana, waktu dan keterampilan tenaga penyambung. Umumnya, kegagalan sambung pucuk pada saat pembibitan antara lain disebabkan oleh perbedaan umur fisiologis serta ukuran antara batang bawah dengan batang atas. Kedua hal tersebut menurut Hartmann dan Kester (1983) *cit* Wahyudi *et al* (2008) menentukan keberhasilan okulasi dan sambungan.

Berbagai macam sambung pucuk dapat dilakukan dengan beberapa metoda seperti : teknik sambung V, teknik sambung pangkas/miring, dan teknik sambung kursi / belah serta teknik sambung samping. Menurut Hartmann dan Kester (1983) *cit* Wahyudi *et al* (2008), bahwa salah satu teknologi perbanyakan yang disarankan untuk mendapatkan bibit bermutu dalam waktu cepat adalah sambung pucuk pada kondisi batang bawah yang telah memungkinkan untuk disambung. Devy *et al* (1991) menyatakan, bahwa tingkat keberhasilan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dari tiga teknik sambung pucuk bibit kakao, yaitu Sambung V, Sambung Pangkas/Miring dan Sambung Kursi, sama baiknya pada umur 3 bulan setelah sambung terhadap keberhasilan penyambungan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.). Dalam pelaksanaan pengerjaan Teknik Sambung V lebih mudah dilakukan, dan pecah mata tunas pun lebih cepat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil percobaan dan kesimpulan yang telah dikemukakan disarankan untuk menggunakan salah satu dari ketiga jenis teknik sambung pucuk, akan tetapi dari segi teknik pengerjaan dilapangan sebaiknya menggunakan Teknik Sambung V pada sambung pucuk bibit kakao karena lebih mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2007. *Kunci Sukses Memperbanyak Tanaman*. Agromedia. Jakarta. 80 hal.
- Ashari, S. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Universitas Indonesia Press. Jakarta. 250 hal.
- Askindo, 2005. *Kakao*. <http://www.Wartaekonomi.com>. [23 Februari 2006].
- Devy, N. F., Supardi dan Hardianto. 1991. Pengaruh Penempelan dan Penyambungan Terhadap Pertumbuhan Bibit Peach (*Prunus persica*). Jurnal Hortikultura I. Hal 33-36.
- Dinas Perkebunan. 2008. Statistika Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2008. Dinas Perkebunan Propinsi Sumatra Barat. Hal 3 dan 11.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2008. *Bahan Tanaman Unggul Kakao*. <http://www.deptan.go.id>. [21 November 2008].
- Dwidjoseputro, D. 1992. Pengantar Fisiologi Tumbuhan. PT. Gramedia. Jakarta. 232 hal.
- Hartmann, H.T., D.E. Kester, F.T. Davies, and R. L. Geneve. 1997. Plant Propagation Principles and Practices. 6th ed. Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J. 661p.
- Heddy, S. 1991. *Budidaya Tanaman Coklat*. Angkasa. Bandung. 125 hal.
- Holbrook, N.M, V.R. Shashidhar, R.A. James & R. Munns. 2002. Stomatal control in tomato with ABA-deficient roots: response of grafted plants to soil drying. J. Exp. Bot., 53, 1503-1514.
- Lakitan, B. 1996. Hortikultura: Teori, Budidaya dan Pasca Panen. PT Raja Grafindo. Jakarta. 219 hal.
- Liferdi. 1995. Pengaruh Umur Batang Bawah Terhadap Sambung Pucuk Rambutan (*Nephelium leppacerum*). Skripsi S1. Fakultas Pertanian. Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Solok. 48 hal.
- Lukman, Purwito, A., dan Marthius, N. T. 2006. *Teknik Sambung Mikro In Vitro Kina (Cinchona succirubra) dengan (C. ledgeriana)*. Bogor. Menara Perkebunan. Hal 63-75 .